

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun ke dalam jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal merupakan proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala, tanpa komplikasi baik ibu maupun janin (Sukarni & Margareth, 2013).

Post partum adalah masa atau waktu sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim, sampai enam minggu berikutnya, disertai dengan pilahnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan, yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya yang berkaitan saat melahirkan (Suherni, 2010).

Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum pada umumnya terjadi di garis tengah dan biasanya menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bawah dengan ukuran yang lebih besar dari pada sirkum ferensia suboksipito brematika (Sukarni & Margareth, 2013).

Robekan perineum dibagi atas empat tingkat/derajat. Robekan terjadi bisa karena robekan spontan dan juga karena tindakan episiotomy. Beberapa cedera jaringan baik jaringan akut maupun nonakut, baik telah diperbaiki atau belum dapat menjadi masalah ginekologis di kemudian hari.

Kerusakan penyokong pada panggul biasanya segera terlihat dan diperbaiki setelah persalinan (Bobak, 2015).

Luka laserasi jalan lahir biasanya terdapat sedikit jaringan yang hilang karena luka ini hasil tindakan episiotomy atau laserasi. Pada kenyataan fase-fase penyembuhan akan tergantung pada beberapa faktor termasuk ukuran dan tempat luka, kondisi fisiologis umum pasien, cara perawatan luka perineum yang tepat dan bantuan atau intervensi dari luar yang ditunjukkan dalam rangka untuk penyembuhan luka (Moya, 2013).

Perawatan luka perineum adalah pemenuhan kebutuhan untuk menyetatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara kelahiran placenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu sebelum hamil. (Anonimity, 2010). Perawatan perineum harus dilakukan dengan benar agar dapat mempercepat penyembuhan luka perineum.

Menurut Suwiyogo (2014) akibat perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangan biakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kencing maupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kencing ataupun pada jalan lahir. Karena penting dilakukan perawatan luka perineum yang benar agar tidak terjadi infeksi, komplikasi bahkan kematian ibu post partum.

Angka kematian ibu 60% terjadi pada kehamilan dan komplikasi persalinan, sedangkan 50% terjadi pada masa nifas yaitu 24 jam pertama. Adapun penyebab kematian ibu disebabkan oleh perdarahan, toxemia gravidarum, infeksi, partus lama, komplikasi abortus, dan penyebab lainnya (Saiffudin, 2012). Menurut WHO (*World Health Organization*), diseluruh dunia setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi yang terkait dengan kehamilan, persalinan, dan nifas. Dengan kata lain 1.400 perempuan meninggal setiap hari atau lebih dari 500.000 perempuan meninggal setiap tahun karena kehamilan, persalinan, dan nifas (Riswandi, 2015).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013 Angka Kematian Indonesia (AKI) akibat infeksi di Indonesia menempati urutan tertinggi di ASEAN yaitu 359/100.000 kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Di Indonesia penyebab kematian ibu meliputi penyebab obstetric langsung yaitu perdarahan (28%), pre eklamsia/eklamsia (24%), infeksi (11%), sedangkan penyebab tidak langsung adalah trauma obstetric (5%), dan lain-lain (11%). Berdasarkan penyebab terjadi perdarahan adalah atonia uteri (50-60%), retensio plasenta (16-17%), sisa placenta (23-24%), laserasi jalan lahir (4-5%), kelainan darah (0,5-0,8) (DepKes RI, 2014).

Infeksi merupakan penyebab nomor dua setelah perdarahan sehingga sangat tepat jika tenaga kesehatan memberikan perhatian yang lebih tinggi pada masa nifas (Depkes RI, 2012). Menurut data kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 sebanyak 602 kasus, mengalami penurunan

dibandingkan jumlah kasus kematian ibu di tahun 2015 yang sebanyak 619 kasus. Dengan demikian Angka Kematian Ibu Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan dari 111,16 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 menjadi 109,65 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2016 (DinKes Provinsi Jawa Tengah, 2016). Hal ini berbeda dengan Kabupaten Brebes.

Kabupaten Brebes merupakan daerah dengan AKI tertinggi di provinsi Jawa Tengah sebanyak 31 kasus pada tahun 2017 (Dinkes Jateng, 2017). Data dari Dinas Kesehatan (DINKES) kabupaten Brebes tahun 2014 kecamatan Tanjung merupakan daerah dengan AKI tertinggi kelima di kabupaten Brebes dengan jumlah ibu melahirkan lebih dari 1000 setiap tahunnya. (DinKes Kabupaten Brebes, 2014).

Menurut Santoso budi (2016), bahwa daun sirih itu mengandung minyak terbang (*betlephenol*), sesekuirtepen, pati, diatase, gula, zat samak dan chavicol yang memiliki daya mematikan kuman, antioksidan, fungisida dan anti jamur, sehingga dapat menyembuhkan luka di daerah manapun apalagi daerah perineum. Tradisi lain dari manfaat daun sirih juga sering digunakan wanita untuk membersihkan daerah sekitar vagina setiap pagi dan sore, sehingga produksi lendir yang berlebihan dapat teratasi. Membersihkan atau mencuci luka apapun terutama perineum dengan 8-10 lembar daun sirih yang sudah direbus dengan ½ ember air dan dilakukan secara teratur pagi dan sore akan dapat menghilangkan gatal-gatal dan mempercepat penyembuhan luka.

Penelitian yang dilakukan mengenai kesembuhan luka perineum pada responden yang menggunakan daun sirih cenderung lebih cepat

dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan daun sirih, hal ini dikarenakan kandungan kimia dari daun sirih yang dapat mempercepat penyembuhan luka.

Hasil penelitian Rini Anggeriani (2018) responden yang mengalami penyembuhan luka cepat dipengaruhi juga asupan gizi yang di dapat oleh ibu pada masa nifas untuk pemulihan kondisi fisik ibu, dan juga personal hygiene dimana ibu yang rajin mengganti pembalut dan melakukan perawatan benar dengan menggunakan air daun sirih maka luka akan lebih cepat mengering.

Dampak apabila perawatan luka perineum tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, dimana infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian ibu *post partum*. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum ibu *post partum* yaitu karakteristik ibu bersalin, mobilisasi dini, nutrisi, jenis luka dan cara perawatannya (Rukiyah, 2010).

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang paling dekat dengan dengan masyarakat dan sebagai salah satu pusat pelayanan ibu nifas bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan informasi yang tepat mengenai masalah-masalah dalam masa nifas terutama dalam hal perawatan luka perineum untuk penyembuhan luka perineum. Dengan memberikan konseling dan tindakan masalah-masalah ibu nifas terutama dalam hal perawatan luka perineum guna membantu penyembuhan luka perineum. Agar tidak terjadi infeksi tersebut maka diperlukan perawatan luka perineum yang bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan luka jaringan atau luka episiotomi.

Penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) tentang perawatan luka perineum dikarenakan masih banyaknya ibu post partum yang mengalami infeksi akibat luka perineum yang tidak dirawat dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi untuk menyusun laporan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Studi Kasus Intervensi Perawatan Luka Perineum Dengan Daun Sirih Hijau Pada Ibu *Post Partum* Spontan di BPM Bidan Roidah, S.ST Kabupaten Brebes”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penulisan studi kasus ini, yaitu “Bagaimana studi kasus pengelolaan perawatan luka perineum dengan daun sirih hijau pada ibu post partum spontan.”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui manfaat perawatan luka perineum dengan daun sirih hijau pada ibu post partum spontan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi luka perineum pada ibu post partum spontan
- b. Menganalisis pengelolaan perawatan luka perineum dengan daun sirih hijau pada ibu post partum spontan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Keperawatan

- a. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan wawasan pelaksanaan keperawatan pada pasien ibu post partum spontan
- b. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan profesionalisme perawat dalam asuhan keperawatan pada pasien ibu post partum spontan
- c. Memberikan mutu pelayanan yang baik bagi ibu post partum spontan dalam melakukan pencegahan secara mandiri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Mempersiapkan dalam meningkatkan kemampuannya memberikan tindakan asuhan keperawatan dengan perawatan luka perineum pada ibu post partum spontan.

b. Bagi institusi pendidikan

Bahan pustaka sehingga wawasan mahasiswa lebih meningkat tentang perawatan luka perineum pada ibu post partum spontan yang dapat diperbandingkan antara teori dan kasus nyata.

- c. Bagi pasien dan keluarga
 - 1) Meningkatkan kepedulian pasien dan keluarga dalam menangani penyakit yang berbahaya
 - 2) Meningkatkan kemampuan keluarga sebagai rol model dalam mengefektifkan manajemen kesehatan.